

LUKISAN PEREMPUAN DALAM NOVEL SASTRA

Wiranta

Abstrak:

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan lukisan perempuan Indonesia yang termuat dalam novel Indonesia periode 1980-1990-an. Pembahasan yang dilakukan terhadap delapan novel yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa lukisan perempuan yang termuat dalam novel Indonesia periode tersebut ditandai oleh adanya berbagai peran yang diemban para tokoh perempuan. Berbagai peran tersebut adalah: a) peran perempuan sebagai seorang individu, b) peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, dan c) peran perempuan sebagai anggota masyarakat.

PENDAHULUAN

Lukisan perempuan dalam novel Indonesia modern memperlihatkan gejala yang menarik. Novel-novel yang ditulis pada dekade 1920-an menggambarkan perempuan sebagai obyek semata. Perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Misalnya novel *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (Nur Sutan Iskandar), untuk menyebutkan beberapa judul novel.

Selanjutnya novel-novel yang ditulis pada dekade 1930-an menggambarkan perempuan sudah mulai berani menyuarakan suara kaum mereka sendiri. Misalnya novel *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Belunggu* (Armijn Pane), *Kalau Tak Untung* (Selasih), untuk menyebutkan beberapa judul novel.

Pada dekade 1940-an lukisan perempuan dalam novel-novel Indonesia menggambarkan adanya kebebasan bergerak yang tidak ada bedanya dengan kaum lelaki, misalnya digambarkan dalam novel *Kejatuhan dan Hati* (Rukiah) dan *Pujiati* (Waluyati) untuk menyebutkan beberapa judul novel.

Dekade 1950-an dan 1960-an merupakan masa kurang suburnya penulisan novel. Keadaan ini menurut Ayip Rosidi lebih disebabkan oleh situasi sosial politik yang tidak stabil (1985: 22). Adapun yang banyak

ditulis pada masa itu adalah novel-novel yang bersifat picisan (Teeuw, 1989: 12).

Baru pada dekade 1970-an novel-novel mulai banyak ditulis. Dalam dekade ini lukisan perempuan digambarkan secara fenomenal, karena para penulis perempuan lebih mendominasi daripada penulis pria (Sumardjo, 1981: 49). Adapun gambaran perempuan pada novel-novel yang terbit dalam kurun waktu dekade 1970-an dilukiskan sebagai telah mempergunakan hak dan kebebasannya untuk mempribadi baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Pada dekade 1970-an, di samping penulis perempuan, penulis pria sudah tentu ikut melengkapi penggambaran lukisan perempuan dari sudut pandang mereka. *Sri Sumarah* (Umar Kayam) misalnya, merupakan novel yang menggambarkan perempuan dari sudut pandang pria. Namun demikian tidak berarti gambaran perempuan dalam *Sri Sumarah* memihak kepada kaum pria.

Dalam dekade 1980-an sampai dengan 1990-an novel-novel yang menggambarkan lukisan perempuan banyak yang telah dihasilkan. Novel-novel tersebut secara umum memperlihatkan perbedaan dengan novel-novel yang ditulis dalam dekade sebelumnya. Pada novel-novel dekade 1980-1990-an lukisan perempuan digambarkan dengan berbagai variasi. *Canting* (Arswendo Atmowiloto), *Trilogi Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari) atau *Burung-Burung Manyar* (YB Mangunwijaya) untuk menyebutkan beberapa judul novel, adalah novel-novel yang menunjukkan berbagai lukisan perempuan yang diangkat ke dalam novel.

Penelitian terhadap lukisan perempuan yang termuat dalam novel Indonesia periode 1980-1990-an dianggap penting karena selain untuk menunjang pemahaman terhadap novel-novel Indonesia secara keseluruhan, juga untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai maupun aspek-aspek perempuan yang termuat dalam novel. Pemahaman terhadap nilai-nilai maupun aspek-aspek tersebut pada gilirannya dapat menjadi sumbangan

untuk memahami berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia dewasa ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek utama penelitian ini novel-novel Indonesia yang terbit selama periode 1980-1990-an. Novel-novel yang dibahas dibatasi pada karya-karya yang terbit dalam bentuk buku cetakan. Percatatan sementara yang telah dilakukan, novel Indonesia yang terbit selama kurun waktu tersebut berjumlah tidak kurang dari 75 judul. Dari 75 novel tersebut yang memperlihatkan unsur lukisan perempuan secara menonjol sebanyak 24 judul novel. Adapun dari 24 judul novel tersebut dipilih sebagai sampel penelitian sebanyak 8 judul novel. Kedelapan judul novel tersebut adalah: *Burung-Burung Manyar* (1981), *Canting* (1986), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Para Priyayi* (1992), *Burung-Burung Rantau* (1992) dan *Bekisar Merah* (1993).

Aspek utama yang diteliti adalah lukisan perempuan dan maknanya yang termuat dalam novel dan fungsinya dalam aktualisasi struktur novel. Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu mengadakan identifikasi konsep lukisan perempuan berdasarkan bacaan yang dilakukan dengan melihat berbagai faktor untuk menetapkan data-data sebagai lukisan perempuan.

Oleh karena data yang tercatat berasal dari karya sastra, maka data itu dihubungkan dengan segala aspek yang terdapat dalam karya sastra dari genre novel, terutama struktur novel. Dengan menghubungkan unsur-unsur struktur novel, diharapkan lukisan perempuan dan maknanya dalam struktur novel dapat dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa lukisan perempuan dalam novel-novel Indonesia memperlihatkan fenomena yang menarik. Berbagai gambaran perempuan diungkapkan pengarang melalui berbagai sarana cerita. Berikut adalah aktualisasi perwujudan

lukisan perempuan yang termuat dalam novel-novel Indonesia yang terpilih sebagai sumber data.

1. Burung-Burung Manyar

Novel karya mendiang YB Mangunwijaya ini menampilkan tiga tokoh perempuan yang layak untuk dikaji. Tiga perempuan tersebut adalah Larasati (Atik), Ny. Antana (ibu Larasati) dan Marice (ibu Setadewa). Di antara tiga tokoh perempuan tersebut tokoh Larasati-lah yang boleh dikatakan sebagai tokoh perempuan yang berposisi paling menonjol. Sementara dua tokoh yang lain tidak karena tidak berperan sebagai tokoh utama.

Tokoh Atik digambarkan sebagai seorang menyukai kehidupan yang bebas merdeka yang jauh dari kemapanan kehidupan keraton. Ia berpendirian kuat dan siap melaksanakan pendiriannya itu meskipun bertentangan dengan adat kebiasaan. Namun demikian Atik bukan sosok revolusioner-ekstrem yang menendang ke kanan-kiri secara membabi buta.

Tampaknya tokoh Atik lebih banyak mewarisi kepribadian ayahnya - seorang *konsulen* pertanian - yang memang sengaja mendidiknya menjadi pribadi yang bebas merdeka. Hal ini tampak antara lain dari peristiwa pemberian buku *Door Duisternis tot licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* karya RA Kartini sebagai hadiah ulang tahunnya.

Pendiriannya yang kuat – yang oleh Teta justru disamakan dengan “kepala batu” – sering terlihat saat ia berdebat dengan Teto dalam mempertahankan sikap dan pendapat dan semua diperoleh dengan keunggulan argumentasi yang ia pegang (h.56). Apalagi terhadap ibunya yang merupakan prototipe perempuan Jawa yang serba sumarah, mudah bagi Atik untuk mempertahankan pendiriannya (h. 139). Akhirnya suaminya pun selalu kalah, “dikalahkan” dan mengalah tanpa harus kehilangan muka (h. 235).

Dengan ilustrasi tersebut tampaklah pendirian Atik yang kuat itu, bahkan kesiapannya melawan adat kebiasaan dengan melamar lelaki untuk menjadi suaminya, meskipun ia berpendapat biasa, karena Kleting Kuning

juga melamar Ande-Ande Lumut (h. 239), namun dalam kenyataannya perempuan *ngunggah-unggahi* pria sungguh peristiwa yang jarang terjadi dan akan tetap dipandang kurang semestinya.

Uraian tadi memberi informasi bahwa sebagai seorang individu Atik mempunyai kepribadian yang kuat, sehingga ia pun berhasil meraih gelar doktor pada usia 40 tahun, usia yang relatif muda bagi orang Indonesia untuk mendapatkan gelar doktor pada saat itu. Dengan karakter semacam itu dapat diduga bahwa di dalam rumah tangganya Atik lebih dominan daripada suaminya yang kebetulan memang bukan tipe “serdadu komandan”. Teto menyebutnya sebagai “istri yang begitu fasis” (h. 230), karena ia yang selalu menentukan dan mengambil keputusan lebih dulu (h. 155).

Namun demikian tokoh Atik tetap merupakan seorang ibu yang baik terhadap anak-anaknya. Ia dapat berperan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya. Ia mewariskan kepada anak-anaknya pengetahuan akan rahasia alam hutan. Mengajarkan juga kepada anak-anaknya untuk memberi penghormatan kepada ayahnya (h. 232).

Sebagaimana pernah dikatakan oleh DR. Atie Wagianti Wardiman, perempuan memiliki tiga peran yakni normatif, substitutif dan prestatif (*Kompas*, 20 September 1993), Atik memiliki ketiga-tiganya. Ia melaksanakan perannya sebagai ibu, istri dan pendidik (normatif), ia juga melaksanakan peran substitusinya karena sebagai seorang pegawai dinas kehutanan yang berhasil meraih gelar doktor tentu besar sumbangannya terhadap perekonomian keluarga, sedangkan secara prestatif jelas besar perannya karena ia bisa mengembangkan potensi individualnya terutama dalam bidang intelektual.

Tokoh perempuan selain Atik adalah tokoh Ny. Antana. Tokoh ini adalah prototipe perempuan Jawa yang mencurahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada suami dan melayani anak-anaknya. Ia sangat menaruh kepercayaan yang cukup besar kepada suaminya (h. 38). Terhadap anaknya, tampak betapa besar intuisi keibuannya yang senantiasa mengharapkan kebahagiaan anaknya (h. 223). Agaknya peran yang diemban Ny. Antana

secara dominan adalah peran normatif yang “secara klasik dideskripsikan sebagai peran ibu, istri, pendidik dsb”, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh DR. Atie Wardiman (*Kompas*, 20 September 1993).

Tokoh Marice adalah seorang perempuan Indo, lahir di negeri Belanda namun menyukai kehidupan keraton bahkan mencintai segala macam klenik Jawa (h. 7). Oleh karena itu tidak mengherankan bila ia siap mengabdikan secara total kepada suaminya sebagaimana lazim terjadi pada kebanyakan perempuan Jawa. Ia digambarkan banyak melakukan pengorbanan demi pengabdianya kepada sang suami (h. 133). Penderitaan tokoh Marice adalah penderitaan perempuan tradisional dalam rangka pengorbanan demi “kehidupan”, meskipun tata lahirnya ia seorang perempuan Indo. Oleh karena itu peran yang paling dominan yang disandang tokoh ini adalah peran normatif, peran perempuan di dalam rumah tangga atau keluarga.

Ketiga tokoh perempuan dalam novel ini ternyata memiliki peran yang berbeda-beda. Atik lebih menonjol pada peran prestatifnya, meskipun ia juga melaksanakan peran normatif dan peran substitutifnya. Ny. Antana dan Marice ditampilkan sebagai tokoh yang lebih menonjol peran normatifnya. Baik Ny. Antana dan Marice sendiri dalam melaksanakan peran normatifnya ada perbedaan. Ny. Antana ditampilkan sebagai seorang ibu yang hadir untuk memelihara anaknya, yang secara simbolis bisa diartikan sebagai sumber kehidupan, sedang Marice ditampilkan sebagai seorang istri yang harus hadir sebagai pasangan suami, sehingga ketika sang suami menderita ia pun harus menderita pula.

2. Canting

Tokoh utama dalam roman *Canting* adalah perempuan yang bernama Tuginem pada masa kecilnya. Setelah berumur 14 tahun kawin dengan R.Ng. Daryono Sastrokusumo, namanya menjadi Bu Bei. Suaminya R.Ng. Daryono Sastrokusumo. Bu Bei lahir tahun 1930-an sebagai anak buruh batik di Ngabean. Waktu berumur 15 tahunan ia sudah melahirkan anak pertamanya. Meski tidak pandai baca tulis tetapi ia pandai menjadi ibu dan istri.

Sebagai seorang ibu ia telah melahirkan 6 orang anak. Namun di antara anak-anaknya itu yang paling punya makna tersendiri dalam hati Bu Bei adalah anak sulungnya (h. 56). Banyak kejadian mudah teringat dengan menyangkut pada usia anak sulungnya. Setiap hari mulai pagi sampai Pasar Klewer tutup, ia berada di Pasar Klewer. Bila anak-anaknya membutuhkan mereka disuruh datang ke Klewer. Ilustrasi tersebut memberi informasi bahwa tokoh ini menunjukkan perannya sebagai seorang ibu yang selalu berusaha melaksanakan fungsinya semaksimal mungkin.

Sebagai seorang istri selalu memperlihatkan baktinya terhadap suami. Ia selalu menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika meladeni suami. Menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan suami. Bahkan pada saat ia harus membagi cintanya untuk perempuan lain yang dikawini suaminya pun, ia tetap berani menunjukkan kesabaran, sumarah dan patuh pada apa saja yang dikatakan suaminya (h.125). Ia sudah merasa cukup dengan menjadi istri yang telah berani menikahi dan memberinya 6 anak.

Selanjutnya peran substitutif yang dilakukan Bu Bei adalah ditunjukkannya dengan kegiatan setiap pagi pergi ke kiosnya di Pasar Klewer. Ia menjadi “direktur” merangkap “manajer” dan pelaksana yang sigap, dibantu dua orang perempuan lain (Yutun dan Yumi) sebagai “sekretarisnya” yang cakap dan ahli di bidangnya.

Adapun tokoh perempuan yang lain Ni dapat dikatakan sebagai tokoh yang lebih menonjol dalam peran prestatifnya yaitu perempuan yang berperan untuk mengembangkan potensi individualnya secara optimal. Peran ini mengindikasikan bahwa setiap individu mempunyai kelebihan dari yang lain. Misalnya untuk kasus Ni pada peristiwa-peristiwa: (1) ia menyanggupkan diri meneruskan bisnis keluarga yang hampir bangkrut meski ia dikecam oleh seluruh saudaranya, (2) semua saudaranya sudah pesimis, pabrik dapat diselamatkan, tetapi ia tetap bersikeras menghidupkan, tetapi justru membuat ibunya takut dan akhirnya terkena serangan jantung, (3) kemudian mengadakan perombakan kecil dan meningkatkan kesehatan karyawannya, (4) ia memilih mendahulukan perusahaan daripada berumah

tangga, (5) tetapi pabrik yang ia kelola tetap bangkrut dan ia menjual rumah untuk menyelamatkan pabriknya, (6) usaha penyelamatan itu tetap tidak berhasil, lalu ia jatuh sakit, dan (7) akhirnya ia dapat menerima kenyataan bahwa pabrik tak dapat diselamatkan.

3. Ronggeng Dukuh Paruk

Lukisan perempuan dalam konteks fisiologis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, menggambarkan sosok perempuan yang utuh namun penuh dengan keterombang-ambing pencarian jati diri. Misalnya tokoh Srintil yang memutuskan untuk mencintai seorang lelaki dengan sepenuh hati, meskipun seluruh dunia menuntutnya untuk tidak berbuat demikian.

Penggambaran fisiologis lukisan perempuan dalam teks *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan perempuan secara kontroversial, seorang ibu yang lemah lembut sekaligus juga seorang sundal. Sebagai seorang ibu digambarkan sosok Srintil yang lemah lembut seperti yang diangankan tokoh Rasmus, tetapi juga seorang sundal (h. 53). Agaknya lukisan perempuan secara fisiologis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki banyak dimensi: seorang ibu, pelacur, pembawa keindahan dan inspirasi serta sebagai kekasih.

Lukisan perempuan dalam keluarga ditampilkan lebih mengingatkan pepatah Jawa: “*Nek awan dadi theklek nek bengi dadi lemek*” (bila siang sebagai abdi bila malam jadi istri). Ungkapan itu mencerminkan pandangan kaum lelaki terhadap perempuan tentang kedudukan dan peranan kaum perempuan baik secara pribadi di tengah keluarga sebagai kesatuan masyarakat terkecil maupun di tengah masyarakat luas pada umumnya.

Secara kodrati pengarang menggambarkan sosok perempuan adalah kaum yang retak jiwanya karena di satu pihak harus memenuhi panggilan kodrat sebagai ibu rumah tangga, dan di pihak lain harus memenuhi keharusan disiplin waktu. Oleh karena itu masalah perempuan adalah masalah kemanusiaan yang harus didudukkan sesuai dengan kodratnya sebagai apa yang dikehendaki tokoh Srintil yang menginginkan berumah tangga dengan Rasmus, meskipun dirinya berprofesi sebagai ronggeng.

4. Lintang Kemukus Dini Hari

Secara garis besar lukisan perempuan dalam *Lintang Kemukus Dini Hari* dapat dibedakan menjadi lukisan perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Fisik dan biologis sebagai tergambar pada tokoh Srintil, perempuan merupakan makhluk yang memiliki dua pesona: keremajaan dan kodrat keibuan (h. 50). Meskipun ia tidak pernah melahirkan, ia berperan penuh sebagai ibu bagi bayi sahabatnya. Melindungi, mengasuh dan menyusunya. Ia mampu memenuhi kebutuhan bayi baik secara fisik maupun psikis. Dan yang lebih penting ia menyadari benar akan fitrahnya sebagai seorang ibu tersebut.

Sesudah putus hubungan dengan Rasmus, ia yang menentukan sendiri siapa lelaki yang akan dilayani meskipun pengasuhnya membujuk, memaksa dan menghina atas dasar latar belakangnya yang miskin. Ia merasa menemukan jati diri dan keakuannya setelah sanggup menolak untuk melayani lelaki, menolak pentas dan menari. Ia merasa mustahil melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani (h. 85). Keberanian menolak membuatnya menjadi seorang manusia yang tidak tergantung pada orang lain. Martabat dan harga diri, atau kemerdekaan inilah yang menjadi gambaran utama yang dimiliki tokoh Srintil sebagai seorang perempuan. Dengan demikian novel ini menggambarkan perempuan yang bisa tumbuh mandiri dan bermartabat, dalam arti ia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri.

5. Jantera Bianglala

Posisi perempuan dalam masyarakat berbeda dengan pria. Seorang perempuan yang perbuatannya dinilai tidak baik diisolir lingkungannya. Tidak dihargai bahkan tidak mendapat tempat di masyarakat. Dalam masyarakat perempuan yang baik-baik yaitu perempuan *somahan*, perempuan berumah tangga. Di samping itu ada perempuan yang tidak baik, berprofesi sebagai pelacur, ronggeng, gowok dan sebagainya. Perempuan seperti itu dicemooh, diejek dan dianggap hina. Perempuan yang bertambah

usia biasanya makin bijaksana, banyak memberi nasihat atas intuisinya. Penuh kepasrahan dan segalanya selalu dikembalikan kepada Tuhan.

Seorang perempuan yang sudah terlanjur nama yang tercela karena menjadi ronggeng atau pelacur sangat sulit untuk memulihkan namanya. Meskipun ia berusaha sungguh-sungguh, dengan penuh tekad untuk mengubah dirinya menjadi perempuan baik-baik, perempuan yang berumah tangga, namun masyarakat sering tidak mudah menerimanya. Misalnya hal ini menjadi jelas dalam novel *Jantera Bianglala*.

PENUTUP

Bila dilihat dari realisasinya dalam wacana novel, maka terlihat bahwa lukisan perempuan Indonesia digambarkan dengan pola stereotipe tiga macam yakni: 1) lukisan perempuan sebagai pemeran individu, 2) lukisan perempuan sebagai pemeran ibu rumah tangga, dan 3) lukisan perempuan sebagai pemeran anggota masyarakat. Namun yang menarik dalam novel-novel tersebut adalah bahwa peranan perempuan sudah memperlihatkan perkembangan, misalnya peran publik (*Canting, Burung-Burung Manyar*) dan peran domestik (*Bekisar Merah* dan *Trilogi Dukuh Paruk*). Agaknya hal ini mengindikasikan kondisi perempuan Indonesia yang sudah mulai mengalami pergeseran

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralis and Semiotic*. London: Methuen and Co.
- Kompas*, 20 September 1993
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ayip. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjo, Jakob. 1981. "Rumah Damai: Perempuan dalam Sastra Indonesia". *Prisma*. No. 7. Juli.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.